KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN JENIS KELAMIN

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh:

GILDA RISKINAYASARI

F 100 110 173

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN JENIS KELAMIN

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh:

GILDA RISKINAYASARI

F 100 110 173

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN JENIS KELAMIN

Yang diajukan oleh:

GILDA RISKINAYASARI

F 100 110 173

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan dewan penguji

telah disetujui oleh :

Pembimbing

(Dra.Partini, M.Si)

Surakarta, 10 Maret 2015

KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN JENIS KELAMIN

Diajukan Oleh :

GILDA RISKINAYASARI

F 100 110 173

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 24 Maret 2015

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat.

Penguji Utama

Dra. Partini, M.Si

Penguji Pendamping I

Drs. Soleh Amini, M.Si

Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Surakarta, 24 Maret 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA FAKULTAS PSIKOLOGI

(Taufik, M.Si, Ph.D)

KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN JENIS KELAMIN

Gilda Riskinayasari
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
gilda.pooh@yahoo.co.id
Pembimbing:
Dra. Partini, M.Si

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dan perbedaan kanakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin,. Peneliti memilih metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Gemolong, SMA Muhammadiyah 2 Gemolong, SMA Negeri 1 Sumberlawang. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,250 dengan p value = 0,007 < 0,01 yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Dan hasil dari analisis t test diperoleh nilai Z sebesar -5,042 dengan p value = 0,000 (p < 0,01) yang berarti ada perbedaan yang sangat signifikan pada kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dari pada perempuan. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel konsep diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 83,92 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70 yang berarti konsep diri subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel kenakalan remaja mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 46,56 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70 yang berarti kenakalan remaja pada subjek penelitian tergolong rendah.

***Kata kunci** : kenakalan remaja, konsep diri, jenis kelamin*

PENDAHULUAN

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973).

Menurut Sarwono (2011), menyebutkan bahwa remaja adalah masa trasnisi dari periode anak ke dewasa, karena itulah masa remaja ini menjadi masa yang penting. Masa transisi ini oleh Hurlock disebut sebagai masa badai dan tekanan, kenakalan anak dari dulu hingga sekarang bahkan seterusnya perlu

diperhatikan. Karena saat ini perilaku yang sering masuk ke dalam kenakalan remaja masih banyak dijumpai dilingkungan sekitar kita seperti perkelahian, membolos sekolah, memakai narkoba, berbohong, mencuri, pergi ke luar rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman, sex bebas, tindakan kriminal.

Berbagai data temuan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa masa remaja memberikan pengaruh sangat kuat pada dorongan seksual remaja, dorongan tersebut ditunjukkan remaja dengan aktivitas seksual tanpa pertimbangan yang benar. Menurut BKKBN diperoleh data bahwa sedikitnya 30% siswa SMP dan SMA di Indonesia sudah melakukan seks bebas secara aktif. Selain itu, sebanyak 12.9% remaja pada usia 13-17 tahun mengalami hamil di luar nikah (Pikiran Rakyat, edisi 30 Juli 2007). Sedangkan perilaku negatif remaja terlihat dari data yang dicatat oleh BKKBN mengenai tingkat aborsi di Indonesia yaitu sekitar 2.4 juta jiwa per tahun dan sekitar 700 ribu diantaranya dilakukan oleh para remaja (BKKBN, 2007).

Konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting bagi individu dalam berperilaku. Menurut Hurlock (dalam Maria, 2007) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang hendak dicapai.

Menurut Mandel (2009), konsep diri yang negatif juga merupakan salah satu faktor kontribusi bagi kenakalan remaja. Ketika remaja memiliki konsep diri yang negatif, maka dalam perkembangannya remaja melihat lingkungan, orangtua dan kehidupan secara negatif. Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka remaja mampu melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan (Maria, 2005).

Remaja laki-laki banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2002) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

Perbandingan perilaku delinkuen remaja laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1 (Kartono, 2010). Remaja laki-laki pada umumnya melakukuan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan agresivitas. Hal ini didukung oleh Kelly et al., (2007) yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak (dalam Zahra, 2011).

Seiring diungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan, ini dibuktikan dari banyaknya penelitian yang berbeda dengan indikator yang sama. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Bandura menguatkan pernyataan, bahwa laki-laki lebih agresif dari pada perempuan. Hasil penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Whiting dan Edward (dalam Segall dkk, 1999), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak lelaki lebih menunjukkan ekspresi dominan, anak laki-laki merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif, anak laki-laki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik atau verbal. Pada anak perempuan, agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung (Baron & Byrne, 1994).

Senada dengan hal tersebut Santrock (2003) menyatakan bahwa identitas negatif pada remaja dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja *(juvenile delinquency)*, seperti perkelahian, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta pelanggaran susila, seperti seks bebas *(free sex)* atau kehamilan di luar nikah.

Ciri karakteristik individual Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti : 1) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional, 3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial, 4) Kurang memiliki disiplin

diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Kenakalan remaja disebabkan kegagalan remaja mengintegrasikan perasaan konsistensi atas kehidupan dengan pencapaian identitas peran. Remaja yang dibatasi oleh lingkungan terhadap peran sosial (yang semestinya dapat diterima remaja), membuat remaja merasa tidak mampu menerima tuntutan sosial yang dibebankan kepadanya (Erikson dalam Santrock, 1997).

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Gemolong, SMA Muhammadiyah 2 Gemolong, SMA Negeri 1 Sumberlawang dengan jumlah 115 siswa yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 76 dan laki-laki berjumlah 39. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Dari beberapa kelas XI yang berada di ketiga SMA tersebut, terpilihlah tiga kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas XI IPS1 (39 siswa), XI IPS1 (38 siswa) dan XI IPS2 (38 siswa).

Skala kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi dari skala yang digunakan oleh Zahro Vasrina Rohmadani (2011) berdasarkan aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2002) kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang melawan status, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain. Terdapat 28 aitem valid dan 5 aitem gugur. Aitem valid mempunyai *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,305 sampai 0,604 dan koefisien reliabilitas alpha (α) = 0,839.

Skala konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi skala yang disusun oleh Asep Purnomo (2011) berdasarkan aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fittz (dalam Burns, 1979), yakni konsep diri fisik, konsep diri moral etik, konsep diri sosial, konsep diri pribadi, konsep diri keluarga. Terdapat 28 aitem valid dan 3 aitem gugur. Aitem valid mempunyai *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,350 – 0,692 dan koefisien reliabilitas *alpha* (α) = 0,911.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik teknik korelasi *product moment dan* teknik komparasi *t test* untuk menguji hipotesis dengan asumsi variabel konsep diri dengan variabel kenakalan remaja memenuhi asumsi linier, normal. Sedangkan, variabel jenis kelamin memenuhi asumsi homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji asumsi variabel konsep diri dengan kenakalan remaja memnuhi asumsi normal dan linier, sehingga analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,250 dengan *p value* = 0,007 < 0,01 yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan teori Mandel (2009), konsep diri yang negatif juga merupakan salah satu faktor kontribusi bagi kenakalan remaja. Ketika remaja memiliki konsep diri yang negatif, maka dalam perkembangannya remaja melihat lingkungan, orangtua dan kehidupan secara negatif. Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka remaja mampu melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan (Maria, 2005).

Remaja yang memiliki konsep diri positif mampu mengatasi dirinya, menperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial (Beane & Lipka, 1986). Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka remaja mampu melakukan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan, sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif (rendah) sering kali melanggar aturan dan norma yang ada dalam masyarakat yang mengarah pada kenakalan remaja (Maria, 2007).

Berdasarkan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas diketahui bahwa variabel kenakalan remaja dan variabel jenis kelamin diketahui data normal tetapi tidak homogen, sehingga Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komparasi non parametrik *Mann-Whitney U Test* dengan menggunakan bantuan SPSS *version* 15.0.

Menurut Sulityanto (2014) Statistika Non Parametrik *Mann*

Whitney U Test digunakan jika perbedaan dua sampel bebas sudah dapat memperoleh data yang berskala interval, tetapi tidak memenuhi uji normalitas. Berdasarkan uji hipotesis dengan teknik *Mann Whitney U Test* diperoleh nilai Z sebesar -5,042 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya ada perbedaan yang sangat signifikan pada kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin. Rata-rata kenakalan remaja pada perempuan sebesar 46,78. Rata-rata kenakalan remaja pada laki-laki sebesar 79,86. Artinya laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi, dari pada perempuan.

Hasil diatas seusai dengan perbandingan perilaku delinkuen remaja laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1 (Kartono, 2010). Remaja laki-laki pada umumnya melakukuan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan agresivitas. Hal ini didukung oleh Kelly et al., (2007) yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak (dalam Zahra, 2011).

Remaja laki-laki banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2002) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdina (dalam Aprilia, 2014) Penelitian - penelitian ini menunjukkan bahwa, memang terdapat bukti kuat yang membedakan perilaku agresivitas antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi intensitas, arah, dan bentuk-bentuk agresi yang dimunculkan. Remaja laki-laki lebih menunjukkan agresivitas dalam ekspresi fisik, sedangkan perempuan lebih kepada ekspresi emosional. Hal ini juga sejalan dengan kasus-kasus tawuran pelajar yang terjadi hampir seluruhnya dilakukan oleh anak laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel konsep diri dan kenakalan remaja mempunyai masing-masing rerata empirik konsep diri

tergolong sangat tinggi (RE = 83,92) dan retata empirik kenakalan remaja tergolong rendah (RE = 46,56) hal ini membuktikan bahwa konsep diri yang tinggi dapat menimbulkan kenakalan remaja yang rendah. Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Retno (dalam Aroma, 2012) Rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan konsep diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan konsep diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Keterkaitan antara konsep diri sebagai salah satu faktor penyebab kecenderungan perilaku kenakalan remaja itulah yang menggelitik minat penulis. Penulis tertarik untuk mengetahui apakah benar terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan pada remaja.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,250 dengan *p value* = 0,007 < 0,01
2. Ada perbedaan yang sangat signifikan pada kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini dapat dilihat dari koefisien komparasi nilai Z sebesar -5,042 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 (p < 0,01).
3. Remaja laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan remaja perempuan.
4. Konsep diri pada penelitian ini tergolong dalam kategori tinggi dengan rerata empirik (RE = 83,92), sedangkan kenakalan remaja tergolong dalam kategori rendah dengan rerata empirik (RE = 46,56).

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut :

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur psikologis yang penting dalam konteks pembentukan konsep diri. Kepercayaan diri yang

tinggi mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang positif, demikian pula sebaliknya yaitu kepercayaan diri yang rendah, berpengaruh pula pada terbentuknya konsep diri yang negatif. Terkait dengan hal tersebut, maka konsep diri positif dan tingkat percaya diri siswa dapat dibangun dengan berbagai kegiatan-kegiataan seperti ekstrakulikuler maupun intrakulikuler guna meningkatkan keyakinan diri para siswa.

Terkait dalam pihak institusi, untuk mengimbangi hal tersebut ketersediaan kegiatan ekstrakulikuler dari pihak sekolah menjadi sangat penting dalam pembentukan konsep diri positif pada siswa. Bimbingan dan pengawasan dari pihak guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler juga memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan konsep diri pada siswa, disamping itu juga dapat mengurangi waktu luang siswa sehingga pelanggaran peraturan oleh siswa juga bisa terhindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, N. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 3 No. 01, April 2014.

Badan Keluarga Berencana Nasional. 2007. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Pendidik Sebaya.* Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak - Hak Reproduksi.

Burns, R.B. 1979. *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behavior*. Longman Group Limited. New York

Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development* (4th ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.

Kartono. 2003. *Patologi Sosial 2*. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. 2010. *Patologi Sosial 2*: Kenakalan Remaja. Jakarta: CV. Rajawali Expres.

Maria, U. 2005. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi: Universitas Gadjah Mada.

____. 2007. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis.* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:

Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM.

Purnomo, A. 2011. Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

Rohmadani, Z.V. 2011. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma.

Santrock. John W. 2003. *Adolescence Tenth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Cetakan 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. S.W. 2002. *Psikologi Remaja.* Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suliyanto. (2014). *Statistika Non Parametrik.* Yogyakarta: C. V Andi Offset.

Zahra, Y. 2011. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Delikuen Pada Remaja Laki-Laki. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara.